

## PROGRAM PASTORAL PENDAMPINGAN KORBAN BULLYING

**Yacobus Christian Welan**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

**Romanus Romas**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

**Silvester Adinuhgra**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya

***Abstract.** This essay aims to help others to stop bullying cases. This essay uses the literature study method which collects information and data from various sources in books, journals, documents, newspapers, magazines, the internet, and many more. All this information is collected and a theoretical basis is formed.*

*Bullying is an action in which a person or a group does something bad physically and mentally such as hurting, insulting, hitting, and bullying someone with violence. Many factors caused bullying activities. It can be started from physical appearance to the nature of a person who is different from others. Many people think that bullying is fun because it's just a joke, but in other hand, the act of bullying can have a negative impact to others who get bullied.*

*The author offers a program that can assist victims of bullying and help reducing bullying cases. The pastoral programs are recollection and counseling. The recollection program is generally provided for all youth who are in junior high school. Meanwhile, the counseling program is given personally for adolescents who are victims of bullying. Thus, the assistance program for victims of bullying can be a means for the Church to help others to stop bullying cases.*

***Keywords:** Bullying, Pastoral Programs, violence.*

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan membantu mengurangi kasus bullying supaya tidak berlanjut. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka yang pengumpulan informasi serta data dari berbagai macam sumber yang ada di buku, jurnal, dokumen, Koran, majalah, internet, dan masih banyak lagi. Semua informasi tersebut dikumpulkan dan terbentuklah landasan teori.

Bullying merupakan suatu tindakan dimana seseorang/kelompok melakukan penindasan seperti menyakiti, menghina, memukul, hingga merundungi seseorang dengan kekerasan. Banyak faktor yang menyebabkan aktivitas bullying sering terjadi mulai dari penampilan fisik hingga sifat seseorang yang dianggap berbeda dari yang lainnya. Banyak orang yang menganggap bahwa bullying merupakan hal yang menyenangkan karena hanya sebatas bercanda, namun di balik itu semua, bullying dapat memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan.

Penulis menawarkan sebuah program yang dapat mendampingi korban bullying serta membantu mengurangi kasus bullying. Adapun program pastoralnya adalah rekoleksi dan

konseling. Program rekoleksi diberikan secara umum bagi semua remaja yang duduk di bangku SMP. Sedangkan program konseling diberikan secara pribadi bagi remaja yang menjadi korban bullying.

Dengan demikian, program pastoral pendampingan korban bullying dapat menjadi sarana bagi Gereja agar dapat membantu mengurangi kasus bullying supaya tidak berlanjut.

**Kata kunci:** Bullying, Program Pastoral, kekerasan.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Latar belakang penulisan skripsi ini dikarenakan keprihatinan penulis mengenai kasus bullying yang sering terjadi selama ini. Sejak dulu sampai saat ini, dunia tidak pernah lepas dari kasus bullying. Kasus bullying dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan siapa saja. Sebagian orang menganggap bullying merupakan sesuatu yang sepele. Akan tetapi, tanpa mereka sadari sesungguhnya bullying merupakan tindakan yang dapat menghancurkan mental seseorang. Bullying terjadi dimulai dari bercanda, lama-kelamaan ada yang merasa tersinggung, hingga akhirnya terjadi pertengkaran yang hebat dan menimbulkan luka batin.

Pada umumnya semua orang pernah dibuli, entah anak-anak, remaja, dewasa, maupun lanjut usia. Buli terjadi dikarenakan oleh alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan yang menjadi penyebab bullying misalnya, kondisi fisik seseorang, dendam terhadap seseorang, sifat seseorang yang kurang berkenan bagi kebanyakan orang, dan masih banyak lagi. Pelaku bullying akan merasa puas ketika membuli korban sehingga pelaku menjadi kecanduan untuk melakukan hal serupa. Sedangkan korban bullying akan merasa takut dan cemas sehingga memilih untuk menutup diri dari lingkungannya.

Kasus Bullying di Indonesia juga kerap terjadi termasuk di kota Palangka Raya. Kasus Bullying di Palangka Raya pada umumnya sering terjadi di lingkungan sekolah. Penulis telah melakukan observasi di salah satu sekolah menengah atas (SMA) selama tiga hari mulai tanggal 16-18

Maret 2020, untuk mengamati kondisi dan situasi pergaulan siswa. Menurut hasil observasi yang dilakukan, penulis berhasil menemukan beberapa sampel perilaku bullying. Penulis melihat dan menyaksikan sendiri bahwa perilaku bullying pada siswa lebih banyak terjadi di kantin. Perilaku bullying-nya antara lain:

- beberapa siswa berbicara dengan nada yang keras dan lantang seperti mengejek temannya
- beberapa siswa membuli temannya yang sedang duduk sendirian di kantin
- meminta makanan temannya secara paksa
- mengancam temannya untuk membelikan makanan.

Berdasarkan keprihatinan yang dirasakan oleh penulis, maka dalam tulisan ini penulis menawarkan program pendampingan pastoral bagi korban bullying. Pendampingan pastoral untuk korban bullying bertujuan untuk mendampingi korban bullying agar mampu mengatasi rasa keterasingan dan bulian dari lingkungannya. Korban bullying didampingi agar mampu mengatasi situasi sulit dalam hidupnya. Pendampingan ini juga membantu korban bullying untuk menemukan makna hidup dengan mengikutsertakan mereka dalam penghayatan iman serta menyembuhkan luka batin yang dimiliki oleh korban bullying. Dengan demikian pelayanan pastoral mempunyai fungsi menyembuhkan, membimbing, dan mengasuh/memelihara. Semua orang yang menjadi korban bullying sangat baik jika diberikan sebuah pendampingan pastoral. Maka dari itu, penulis mengangkat judul Program Pastoral Pendampingan Korban Bullying

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat secara saksama berbagai macam hal yang tertulis dalam latar belakang diatas yang berupa uraian dan permasalahan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pastoral pendampingan diperlukan bagi korban bullying?
2. Program apa yang diberikan petugas pastoral kepada korban bullying?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Menawarkan program guna mendampingi korban bullying agar dapat sembuh dari luka batinnya.
  2. Membantu mengurangi kasus bullying supaya tidak berlanjut.
- 1 Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan". Jurnal Kateketik dan Pastoral. Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 107.

## 1.4 Manfaat Penulisan

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran serta wawasan bagi penulis/peneliti selanjutnya.
  - b. Sebagai pijakan dan referensi pada tulisan/penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bullying.
- ### 2. Manfaat Praktis
- a. Mengetahui dan memahami program pastoral pendampingan korban bullying yang diterapkan.
  - b. Menambah pengetahuan mengenai program pendampingan korban bullying bagi penulis dan pembaca.

## 1.5 Definisi dan Penjelasan Istilah

### 1. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah proses perjumpaan timbal balik antara kedua belah pihak, pendamping dan yang didampingi, pendamping pastoral dan klien. 2

2 Kusmaryanto, Diktat Kuliah Etika Medis. (Yogyakarta: FTW, 2010), hlm. 21.

### 2. Korban

Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2002 tentang Tata Cara Perlindungan Terhadap Korban Dan Saksi Dalam Pelanggaran Hak Asasi Manusia Yang Berat menyebutkan :

“Korban adalah orang perorangan atau kelompok orang yang mengalami penderitaan sebagai akibat pelanggaran hak asasi manusia yang berat memerlukan perlindungan fisik dan mental dari ancaman, gangguan, teror, dan kekerasan pihak manapun”.

### 3. Bullying

Perilaku bullying ialah penyalahgunaan kuasa yang dilakukan individu baik dalam konteks psikologis maupun fisik yang terjadi berulang-ulang terhadap individu yang memiliki daya tahan atau proses adaptasi yang lemah terhadap suatu kelompok.<sup>3</sup>

## 1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul Program Pastoral Pendampingan Korban

Bullying ini, sistematika penulisannya dilakukan sebagai berikut:

1. Pada Bab I, penulis membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

3 Yusuf dan Fahrudin, “Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial”.

Jurnal Psikologi Undip. Vol. 11 No. 2, 2012, hlm. 7.

2. Pada Bab II, penulis membahas dan mengkaji tentang kajian teori remaja.

Dalam teori ini juga secara rinci menjelaskan tentang beberapa jurnal yang dijadikan sebagai sumber referensi penulis.

3. Pada Bab III, penulis membahas tentang program pastoral pendampingan korban bullying.

4. Pada Bab IV, penulis menyampaikan proses pelaksanaan program pastoral pendampingan.

5. Pada Bab V, berisi penutup yang menjelaskan tentang refleksi, simpulan serta rekomendasi dari keseluruhan skripsi.

## **REMAJA SEBAGAI KORBAN BULLYING**

### 2.1 Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat kritis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan keagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. “Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.”

Masa remaja merupakan suatu kelangsungan hidup dari tahap- tahap kehidupan yang harus dilalui manusia. Mengingat hal tersebut di atas, maka pembentukan spiritual bagi anak remaja pun sangat penting. “Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada di tengah-tengah.” Oleh sebab itu peranan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk spiritual remaja yang dimulai dari rumah untuk menyiapkan diri mereka dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.<sup>4</sup>

4 Herianto Sande Pailang, “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6”. Jurnal Jaffray. Vol. 10 No. 1, 2012, hlm. 60.

Demikian juga halnya dengan peranan gereja (para Pembina remaja) sangat penting dalam menolong mereka menemukan jati diri mereka. Remaja butuh dihargai, diterima, dimengerti, dan diperhatikan. Karena di masa kini ada banyak bahaya yang dapat muncul menggagalkan kehidupan spiritual remaja apabila orang tua dan pembina remaja tidak membangun kehidupan spiritual remaja tersebut.<sup>5</sup>

#### 2.1.1 Karakteristik Remaja

Remaja, adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Mereka ada yang berada di dalam sekolah (berbasis sekolah) dan di dalam kelompok masyarakat (berbasis masyarakat).<sup>6</sup>

Beberapa ciri yang khas dari perkembangan remaja dapat dilihat bahwa masa awal remaja adalah tahap dimana remaja mengalami krisis karena adanya perubahan cepat yang memunculkan sesuatu yang dirasakan baru dan berbeda pada aspek fisik maupun psikososial mereka. Pertumbuhan organ seks primer (menstruasi/mimpi basah)berimplikasi terhadap munculnya hasrat seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Pertumbuhan karakteristik seks sekunder seperti penonjolan payudara

5 Ibid.

6 Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya". *Jurnal Keperawatan Anak*. Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 40.

pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis yang terlambat atau terlalu dini seringkali menimbulkan perasaan malu/minder/kurang percaya diri karena merasa keadaan mereka berbeda dengan sebayanya.<sup>7</sup> Keinginan untuk mencari nilai dan energi baru, meningkatnya kecintaan terhadap diri sendiri serta banyaknya fantasi terhadap kehidupan merupakan dunianya remaja.<sup>8</sup>

### 2.1.2 Permasalahan Remaja

Secara psikologi, kenakalan remaja wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisik, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampunya yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri.

7Ibid., hlm. 41.

8Ibid.

Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional. Remaja suka memberontak dan idealis kadang-kadang ketegangan-ketegangan sering terjadi dengan menantang orangtua, guru dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. dengan gagasan-gagasannya yang kadang berbahaya dan kaku.<sup>9</sup>

Persoalan-persoalan lain remaja yang membuat kita prihatin yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari adalah tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, mencuri, berbohong, merokok, bersumpah dengan bahasa yang tidak jelas, mengucapkan kata-kata yang cenderung vulgar, tidak patuh dan suka membantah, selalu menolak apabila

diperintahkan, suka berdebat, membolos dari sekolah, mendengarkan musik dengan keras, tidak membersihkan tubuhnya dengan benar atau sebaliknya berlama-lama di kamar mandi (mandi secara berlebihan), bermalas-malasan dengan tidak melakukan sesuatu (menganggur), memakai pakaian yang tidak rapi atau membuat model atau potongan rambut yang sembarangan, melakukan sesuatu dengan tanpa pertimbangan yang matang serta dengan risiko yang konyol, bergaul dengan orang-orang yang tidak kita sukai karena tidak jelas orientasi hidupnya, melalaikan pelajaran agamanya atau tidak memperhatikan ibadahnya.<sup>10</sup>

9Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya". Jurnal Istighna. Vol. 1 No

Setidaknya ada empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah:

#### 1. Masalah Penyalahgunaan Obat

Penyalahgunaan obat yang dimaksud misalnya narkoba. Narkoba adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis.<sup>11</sup> Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan

generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari, sebab pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogoti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja.<sup>12</sup>

Penyalahgunaan narkoba termasuk ke dalam salah satu bentuk kenakalan remaja khusus. Setiap orang yang menyalahgunakan zat-zat terlarang pasti memiliki alasan mereka masing-masing sehingga<sup>11</sup>Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, dkk., "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja". Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4 No 2, 2017, hlm. 341.

<sup>12</sup>Ibid., hlm. 342.

mereka dapat terjebak masuk ke dalam perangkap narkotika, narkoba atau zat adiktif.<sup>13</sup>

#### 2. Masalah Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada

masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.<sup>14</sup>

Sunarwiyati (1985), membagi bentuk kenakalan remaja menjadi:

- Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan berkelahi dengan teman.
- Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa izin, mencuri, dan kebut-kebutan.<sup>15</sup>

13 Ibid.

14 Ibid.

15 Ibid.

### 3. Masalah Seksual

Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringkali nonton film porno, dan stimuli melalui lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalamannya.<sup>16</sup> Maraknya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu faktor dari dalam diri remaja yang meliputi karakteristik individu, pengetahuan seksual remaja dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dan faktor ekstern, yang mencakup lingkungan pergaulan dan pengaruh media. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja biasanya dilakukan dengan teman atau pacar dan terkadang juga dengan Pekerja Seks Komersial. Dalam pelaksanaannya perilaku seks pranikah di kalangan remaja dilakukan, terutama di hotel melati, tempat kos dan juga di lokalisasi.



## **PASTORAL PENDAMPINGAN KORBAN BULLYING**

### **3.1 Pengertian Pastoral**

Istilah “Pastor” berasal dari bahasa latin yang berarti gembala. Jadi, arti dari Pastoral adalah segala kegiatan penggembalaan yang dilaksanakan demi keselamatan banyak orang. Dalam Perjanjian Lama, para nabi dan raja bahkan Tuhan sendiri disebut gembala. Dalam Injil Yohanes, Kristus sendiri menyebut gembala yang baik. Yesus memanggil Petrus supaya menjadi gembala umatnya (Yoh 21:15 dst). Para pemimpin umat juga disebut gembala, “karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan oleh roh Kudus menjadi pemilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya sendiri” (Kis 20:28). Demikian juga dalam Efesus 4:11 “Dan dialah yang memberikan baik Rasul-rasul maupun Nabi-nabi, baik pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.”<sup>57</sup>

Setiap orang Kristen yang telah dibaptis, sudah memiliki jiwa pastoral di dalam dirinya. Alasannya, karena sakramen Baptis tidak hanya bertujuan membersihkan manusia dari dosa asal, melainkan menyatukan manusia kepada Gereja sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Itulah<sup>57</sup> Dalam bahasa Indonesia “Pastoral” dipakai sebagai kata benda dan kata sifat. Berdasarkan hal ini dapat dijelaskan bahwa pastoral sebagai satu pelayanan penggembalaan yang dilakukan umat disebut juga pelayanan pastoral (pastoral sebagai kata Sifat). Sedangkan istilah pastoral digunakan sebagai singkatan teologi pastoral yaitu melihat pastoral sebagai ilmu pengetahuan atau seni penggembalaan (pastoral dilihat dari kata benda). Pastoral sebagai tugas penggembalaan dalam Gereja, dapat dirumuskan sebagai suatu pendampingan yang bertujuan untuk mempersatukan yang dilaksanakan oleh Imam maupun oleh seluruh umat. sebabnya, manusia yang dibaptis dituntut untuk mewartakan kabar baik kepada sesamanya.

### **3.2 Pastoral Pendampingan Korban Bullying**

Pastoral pendampingan merupakan kegiatan penggembalaan yang bertujuan untuk mendampingi serta membimbing setiap orang yang memerlukan perhatian khusus dalam masalah yang dirasakan dan dihadapi. Sedangkan pastoral pendampingan korban bullying merupakan kegiatan penggembalaan yang bertujuan memberikan perhatian kepada korban bullying supaya dapat sembuh dari luka batin yang dimiliki dalam dirinya.

Pada dasarnya, pastoral bertujuan mencari dan menyelamatkan umatnya yang sedang dalam pergumulan. Hal ini sama halnya tertera di dalam Injil Lukas 19: 10 yang berbunyi “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”. Tuhan datang bukan untuk mencari orang benar, namun mencari dan menyelamatkan orang berdosa. Dari dasar itulah Gereja memiliki cinta kasih yang besar untuk membantu

umatnya yang sedang dalam masalah supaya memberikan keselamatan sesuai ajaran Yesus Kristus. Korban bullying dapat dikatakan sebagai orang yang hilang dan sudah selayaknya dicari supaya diberi keselamatan agar dapat mengenal dan menghidupi Kristus di dalam dirinya. Korban bullying memiliki luka batin sehingga membuat mereka tidak berdaya untuk menemukan cinta kasih Allah.

### 3.3 Tujuan Pastoral Pendampingan Korban Bullying

Pendampingan pastoral ini berjuang dalam perjalanan bersama korban bullying yang mengalami tahap luka batin dan depresi. Pastoral pendampingan terhadap korban bullying dirasa penting karena diyakini bahwa iman seseorang sungguh berperan untuk menumbuhkan suatu pengharapan. Iman berperan dalam kesembuhan luka batin, karena dengan iman korban bullying dapat memberi makna baru bagi pengalaman ketika ia dibuli oleh lingkungannya. Yesus sendiri dalam menyembuhkan orang sakit menunjukkan iman sedemikian penting. Misalnya, ketika Yesus menyembuhkan orang buta dekat Yerikho, Yesus berkata: "Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau!" (Luk 18:42). Iman menjadi yang terutama, sehingga seseorang dimampukan memperoleh suatu kesembuhan dalam dirinya.

Sama seperti Yesus menyembuhkan orang buta, maka sama halnya dengan tujuan pastoral pendampingan korban bullying. Tujuan utama pastoral pendampingan korban bullying adalah membantu menyembuhkan luka batin yang dimiliki oleh korban bullying supaya ia dapat bangkit bersama harapan baru. Kasus bullying akan semakin berisiko tinggi apabila tidak ditangani dengan baik. Salah satu risiko yang paling banyak terjadi adalah, remaja yang merasa frustrasi karena memikirkan bulian dari teman-temannya. Oleh sebab itu, pastoral pendampingan korban bullying akan memberikan bimbingan serta perhatian kepada korban bullying supaya mengurasi risiko tersebut.

### 3.4 Program Pastoral Pendampingan

Program Pastoral yang ditawarkan dalam pendampingan ini adalah rekoleksi dan konseling. Program rekoleksi ini dilaksanakan secara umum bagi seluruh siswa Katolik yang duduk di bangku SMP. Rekoleksi ini tidak hanya fokus untuk remaja yang menjadi korban bullying, tetapi juga remaja yang pernah menjadi pelaku bullying maupun tidak pernah. Hal ini karena semua remaja pasti pernah terlibat dalam bullying, entah menjadi pelaku, korban, maupun penonton dalam aktivitas bullying.

Program pastoral kedua adalah konseling. Konseling dilaksanakan dan difokuskan kepada remaja yang menjadi korban bullying dan dilakukan secara pribadi antara konselor dan korban bullying. Program ini dilakukan secara pribadi supaya korban bullying dapat menceritakan semua keluh kesahnya dengan tenang dan penuh rasa percaya terhadap konselor.

### 3.4 Dasar Biblis

Bullying tidak terdapat di dalam Kitab suci, namun ada beberapa kisah di Kitab Suci yang menceritakan tentang penindasan dan perundungan yang hampir menyerupai kasus bullying.

Dalam Lukas 19:1-10 menceritakan tentang Zakheus yang dibenci oleh masyarakat karena sifatnya sebagai seorang pemungut cukai yang jahat. Bukan hanya sifatnya, Zakheus juga sering ditertawakan masyarakat karena bentuk fisiknya. Hal ini merupakan gambaran dari bullying body shaming yang sering dilakukan banyak orang sampai saat ini. Meskipun demikian, Yesus justru memilih Zakheus sebagai seorang yang baik untuk mengizinkan Yesus menginap di rumahnya. Yesus berkata, "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Berdasarkan cerita ini, ingin menggambarkan bahwa tugas utama dari berpastoral adalah mencari dan menyelamatkan saudara yang sedang membutuhkan bimbingan. Maka dari itu, korban bullying layak didampingi dengan penuh cinta kasih.

Dalam Yohanes 8:1-11 menceritakan tentang wanita pezina yang akan ditindas dengan cara dilempari batu. Dari puluhan orang yang menghakimi wanita tersebut, hanya Yesus sendirilah yang menolong wanita tersebut dengan mengatakan kepada masyarakat bahwa mereka boleh melempari wanita ini dengan batu apabila tidak memiliki dosa. Alhasil, tidak ada satu pun yang berani melempari batu kearah wanita tersebut. Yesus melepaskan wanita tersebut dan berpesan supaya jangan berbuat dosa lagi.

Kisah wanita pezina mengilustrasikan tentang kehidupan bullying saat ini, dimana orang yang memiliki kesalahan pasti akan dihakimi. Melalui teguran Yesus kepada banyak orang memberikan pelajaran bahwa Yesus menaikan kodrat manusia hina menjadi lebih tinggi dari yang lain. Sebagai manusia yang memiliki akal budi, hendaklah tidak menghakimi kesalahan orang lain melainkan memberikan masukan yang membangun serta pengampunan.

Dalam Matius 27: 27-44 mengilustrasikan bahwa Yesus Kristus sendiri juga merupakan korban bullying. Ia ditindas, diadili, hingga dihukum mati demi menyelamatkan manusia. Akan tetapi, meskipun Ia ditindas oleh semua orang hingga bertemu maut, Ia berhasil membuktikan bahwa diri-Nya merupakan anak Allah yang telah menebus segala dosa manusia. Alhasil, semua orang telah tertebus dosanya sementara itu mereka menyesali perbuatannya masing-masing.

Yesus menjadi korban bullying dapat dilihat dari aspek keluarga dan perekonomian. Yesus direndahkan dan ditolak di Nazaret karena diri-Nya merupakan seorang anak dari tukang kayu. Meskipun seperti itu, Yesus selalu rendah hati dan melakukan tugas-Nya dengan penuh tanggung jawab.

## **PENUTUP**

Setelah melihat latar belakang, teori- teori pendukung, serta tawaran program pastoral dalam skripsi ini maka telah sampailah penulis pada bagian akhir, yakni bagian penutup. Pada bagian penutup inilah akan di kemukakan secara khusus terkait kesimpulan dan refleksi penulis terhadap skripsi ini. Selain itu dalam konteks ini akan diulas juga perihal rekomendasi yang diutarakan secara eksklusif bagi kalangan- kalangan yang berhubungan erat dengan skripsi ini.

### **5.1 Simpulan**

Remaja yang menjadi korban bullying akan merasa dirinya tidak berharga dan memilih menjauh dari lingkungan pergaulannya sehingga menjadi pribadi penyendiri. Hal tersebut muncul karena luka batin yang diterima ketika dibuli oleh teman-temannya. Luka batin tidak hanya mengganggu kondisi psikis korban bullying, namun juga akan mempengaruhi kondisi kesehatan rohaninya. Kesehatan rohani yang terganggu misalnya, dimana korban bullying merasa dunia ini tidak adil sehingga ia memilih melukai bahkan mengakhiri hidupnya sendiri.

Berdasarkan keprihatinan tersebut, penulis menawarkan suatu program pastoral yang dapat membantu mengurangi kasus bullying serta memberikan harapan dan semangat baru kepada korban bullying. Program pastoral yang ditawarkan adalah rekoleksi dan konseling. Program rekoleksi dilaksanakan secara umum bagi seluruh remaja Katolik yang duduk di bangku SMP. Tema rekoleksi adalah Diriku Bermakna dan Bisa Menghargai Orang Lain.

Program konseling dilaksanakan secara pribadi antara korban bullying dan konselor. Korban bullying dapat mencurhakan segala permasalahannya kepada konselor mengenai permasalahan serta luka batin yang dimiliki. Korban bullying mungkin sulit menceritakan masalahnya kepada orang tuanya atau pun kepada orang terdekatnya. Namun, kehadiran seorang konselor, kiranya dapat menjadi solusi bagi korban bullying sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih terbuka. Peran konselor dalam pastoral konseling adalah fasilitator yang memberikan solusi supaya membantu korban bullying sembuh dari luka batinnya.

### **5.2 Refleksi**

Hal yang didapat penulis dari skripsi ini adalah, pembulian membuat kita sadar bahwa semua manusia tidak pantas untuk direndahkan karena berbagai macam alasan. Semua orang memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Martabat kemanusiaan harus benar-benar dihargai dan dilindungi karena semua manusia adalah citra Allah.

### **5.3 Rekomendasi**

Rekomendasi ialah kata lain daripada saran, yang berarti bahwa suatu aspirasi yang ditujukan kepada seseorang ataupun kelompok dengan harapan agar aspirasi tersebut bisa untuk ditindaklanjuti dengan baik.

#### **1. Bagi Lembaga STIPAS**

bisa membuka lembaga pendampingan bagi korban bullying sehingga ada solusi dari masalah yang sudah ditemukan.

#### **2. Bagi Umat Katolik Secara Khusus**

Sebagai umat Katolik yang setia terhadap perintah- perintah Tuhan, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat membuka wawasan umat agar mampu mengerti tentang kehidupan remaja sehingga dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya sesuai ajaran Yesus Kristus.

#### **3. Bagi Penulis**

Sebagai seorang calon Katekis, maka sudah selayaknyalah seorang calon katekis haruslah mempersiapkan diri secara serius untuk bisa terjun di tengah masyarakat. Dengan adanya skripsi ini maka penulis dapat memberikan tawaran berpastoral dalam mengatasi kasus bullying yang merengut kehidupan remaja. Mengetahui hal tersebut, maka dengan waktu yang tersisa penulis akan mampu untuk mempersiapkan diri dengan sebaik- baiknya sebelum terjun ke medan pastoral sesungguhnya.

#### **4. Bagi Penulis Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan pembanding dalam penyempurnaan tulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan bullying. Selain itu juga sangatlah diharapkan pula peneliti selanjutnya lebih mendalami lagi tentang perihal bullying. Seiring dengan perkembangan zaman maka diharapkan bahwa penulis selanjutnya mampu untuk mengkontekstualisasikan apa yang tersurat dalam skripsi ini sesuai dan seturut dengan zaman yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Welhendri dan Yuli Permata. 2017. Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. Padang: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Tangerang: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Goa, Loren. 2018. Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. Malang: Jurnal Kateketik dan Pastoral.
- Gunawan, Widodo. 2018. Pastoral Konseling: Deskripsi Umum dalam Teori dan Praktik. Ungaran: Jurnal ABDIEL.
- Kurniasih, Nia. 2012. Pengaruh Pola Pergaulan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Cirebon: Fakultas Tarbiyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Kusmaryanto. 2010. Diktat Kuliah Etika Medis. Yogyakarta: FTW.
- Munawaroh, Eem dan Mulawarman. 2016. Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Muslim, Asrul. 2013. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. Makassar: Jurnal Diskursus Islam.
- Ningrum, Virgia dan Choirul Anam. 2014. Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal bersama Keluarga. Yogyakarta: EMPATHY.
- Pande Pailang, Herianto. 2012. Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6. Makassar: Jurnal JAFFRAY.
- Pritha Amanda, Maudy dkk. 2017. Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rohmawati, Fransisca. 2015. Sumbangan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Negeri terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Siswa di SMP 4 Purworejo, Jawa Tengah. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Salma, Anna. 2010. Studi Deskriptif Kualitas tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja Surakarta. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Wardhana, Katyana. 2014. Buku Panduan Melawan Bullying. Jakarta: Sudah Dong.
- Wulandari, Ade. 2014. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. Semarang: Jurnal Keperawatan Anak.
- Yusuf dan Fahrudin. 2012. Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial. Semarang: Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro.
- Zain Zakiyah, Ela dkk. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. Banten: Jurnal Penelitian dan PPM.